

Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Memperkuat Karakter Siswa

Firda Sulviana^{1*}, Muhammad Fahmi Hidayatullah², Fita Mustafida³, Siti Maslikhah⁴, Widiya Astutik⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : firdasulviana48@guru.smp.belajar.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2297-2307

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2735>

Article History:

Received: April 02, 2026

Revised: Mei 19, 2026

Accepted: Juni 15, 2026

Abstract : This study aims to develop a valid, practical, and effective Islamic Religious Education (PAI) teaching module based on the Value Clarification Technique (VCT) and supported by the Merajut Hati media to strengthen the *hifdzul lisan* character of seventh-grade students at SMP Negeri 01 Batu. The study was motivated by the predominance of cognitively oriented PAI instruction, which has limited the effective internalization of values and character development among students. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, expert validation, and learning outcome tests. The findings revealed that the developed product achieved a validity score of 91.3% (very valid), a practicality score of 89.95% (very practical), and an average post-test score of 79.53 (good category). In addition, observational data indicated positive behavioral changes among students, including greater caution in speech, reduced use of inappropriate language, and an increased habit of practicing *tabayun* (information verification) before accepting or disseminating information. These findings demonstrate that the VCT-based PAI teaching module supported by the Merajut Hati media is feasible and effective as an alternative learning resource for strengthening students' *hifdzul lisan* character.

Keywords : Islamic Religious Education, Value Clarification Technique, Merajut Hati, *Hifdzul Lisan*, Teaching Module.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media Merajut Hati yang valid, praktis, dan efektif dalam memperkuat karakter *hifdzul lisan* siswa kelas VII SMP Negeri 01 Batu. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih dominannya pembelajaran PAI yang berorientasi pada aspek kognitif sehingga internalisasi nilai dan pembentukan karakter siswa belum optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, validasi ahli, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar 91,3% dengan kategori sangat valid, tingkat kepraktisan sebesar 89,95%

dengan kategori sangat praktis, serta nilai rata-rata posttest sebesar 79,53 dengan kategori baik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa berupa peningkatan kehati-hatian dalam berbicara, berkurangnya penggunaan kata-kata kasar, dan meningkatnya kebiasaan melakukan tabayun sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar PAI berbasis VCT berbantuan media Merajut Hati layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk memperkuat karakter *hifdzul lisan* siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Value Clarification Technique, Merajut Hati, Hifdzul Lisan, Modul Ajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah (PAI) adalah salah satu elemen utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, yang dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Sholahudin et al., 2025). PAI membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya beriman dan bertaqwa, namun juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah atau berbudi pekerti luhur. Menurut Putra (2025) kegagalan pembentukan adab menunjukkan model pembelajaran belum menyentuh tahap internalisasi nilai (*Valuing and Acting*).

Realitanya, dalam praktik pembelajaran PAI di lapangan, urutan ini sering terbalik atau tidak seimbang karena fokus pembelajaran cenderung lebih besar pada aspek *ta'lim* (pengajaran kognitif) saja dari pada aspek *tazkiyah* (pembentukan afektif dan perilaku). Pada prakteknya PAI seringkali hanya berhasil pada ranah kognitif atau yang berhubungan dengan pengetahuan tentang larangan saja, tetapi seringkali dinilai gagal pada ranah afektif dan psikomotorik, seperti internalisasi nilai menjadi amal nyata dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yunan (2023) *tazkiyatun nafs* merupakan proses pembersihan atau penyucian jiwa dari segala penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat Tuhan yang mulia. Proses *tazkiyah* inilah yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter.

Menurut Mustafa (2020) dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki mengingat perkembangan zaman yang terus berkembang di era kecanggihan dan teknologi sekarang. Teknologi menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan, namun kehadirannya dapat membawa dampak negative dan positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan motivasi belajar, namun di sisi lain, terdapat penurunan interaksi sosial di antara peserta didik dan peningkatan perilaku meniru dari konten media sosial yang tidak sesuai (Wijaya et al., 2024).

Kemajuan teknologi yang semakin pesat juga menjadi faktor terkikisnya norma-norma atau adab. Kehidupan para siswa menjadi tidak terpisahkan dari genggamannya *smartphone* dan dunia maya. Media sosial, dengan segala kontennya, menjadi sorotan utama di mana mereka menyerap informasi dan meniru perilaku dari tren-tren di platform seperti *TikTok*, *Instagram*, atau *YouTube* yang seringkali dikemas dalam bahasa yang unik, menarik, dan terasa asyik, dengan mudah menjadi panutan. Namun, dalam proses meniru ini, kemampuan siswa dalam memfilterisasi terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan etika dan ajaran agama seringkali tidak dilakukan. Budaya *cancel*, *roasting*, sarkasme, dan penggunaan bahasa kasar yang dibalut dengan candaan, seringkali dinormalisasi dan dianggap sebagai bagian dari komunikasi modern yang kekinian.

Usaha pencarian identitas remaja banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba dan perilaku imitasi yang merupakan salah satu cara remaja untuk belajar dalam tahap perkembangannya (Rifqi et al., 2024). Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap

penemuan identitas menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Siswa SMP berada pada fase remaja awal (usia 12-15 tahun) yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan tanpa melakukan filterisasi yang memadai, mereka baru saja memulai penjelajahan mengenai identitas dan lebih mudah serta rentan terhadap pergaulan teman sebayanya, dengan kemampuan berpikir kritis seperti melihat konsekuensi jangka panjang yang masih terbatas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 01 Batu, sebuah sekolah negeri yang terletak di tengah pusat Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan Kota Batu dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata primadona di Jawa Timur yang memiliki dinamika sosial unik dan secara langsung memengaruhi karakter serta perilaku warganya, termasuk para remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Menurut data dari Dinas Pariwisata Kota Batu terdapat 60 tempat wisata dengan jumlah pengunjung lebih dari 8 juta orang pada tahun 2024 (BPS, 2025). Kedatangan para wisatawan ini juga menjadi penguat arus mobilitas sosial yang menyebabkan heterogenitas Kota Batu menguat. Heterogenitas yang dihasilkan dari status kota wisata ini memiliki dua sisi yang berdampak langsung pada isu *hifdzul lisan* yaitu paparan norma dan bahasa yang beragam.

Para siswa berinteraksi tidak hanya dengan sesama warga lokal, tetapi juga dengan para wisatawan yang memiliki latar belakang budaya dan etika berbicara yang berbeda. Dalam interaksi di area publik, pusat perbelanjaan, atau objek wisata, mereka mungkin menyaksikan atau bahkan meniru gaya bahasa yang lebih kasual, instan, atau bahkan cenderung kasar yang dianggap sebagai bagian dari kebebasan atau kekinian. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan standar etika berbicara yang seharusnya dipegang teguh. Para siswa di Kota Batu secara tidak langsung terpapar dengan berbagai macam gaya bahasa dan norma komunikasi. Yang paling sering adalah misalnya penggunaan bahasa "*anjir, anjay*", mengolok-olok dengan nama orang tua, mengumpat, dan bahasa berkonotasi lainnya yang sempat membuat keresahan pada wali murid. Menurut Saragih (2024) dalam penelitiannya, bahwasannya perkembangan teknologi dan media sosial telah mempercepat evolusi bahasa gaul dan memengaruhi kemampuan penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks formal dan akademis.

Seperti yang terdapat dalam rapor pendidikan SMP Negeri 01 Batu pada tahun 2025 yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pada karakter mencapai skor 57,3 turun 3,25 dari tahun yang lalu, seluruh indikator level 1 mengalami penurunan, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia turun 3,57, Gotong Royong turun 2,72, Kreativitas turun 6,32, Kebinekaan global Turun 4,36 dan Kemandirian turun 2,21, khusus untuk karakter bernalar Kritis naik 0,96. (Dokumen KTSP SMP Negeri 01 Batu, 2025-2026). Meskipun memiliki berbagai capaian gemilang, tantangan terbesar justru datang dari aspek non-akademis, yakni menjaga lisan (*hifdzul lisan*) para siswanya di tengah arus informasi dan pergaulan yang heterogen. Penguatan karakter khususnya karakter menjaga lisan (*hifdzul lisan*) adalah pembelajaran masih bersifat monoton (*teacher centered*), dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dominan. Sehingga materi karakter yang disampaikan terasa abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, tidak adanya instrumen pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengukur dan melacak perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Penilaian karakter seringkali hanya bersifat subjektif dan sekedar berdasarkan pengamatan sesaat, tanpa ada dokumentasi dan refleksi yang sistematis dari siswa itu sendiri sebagai media refleksi atau umpan balik.

Modul ajar yang ada di sekolah selama ini hanya berfokus pada penguasaan kognitif siswa, dan kurang menekankan kepada penanaman nilai-nilai dan karakter siswa, seperti pemahaman konsep-konsep dan hafalan materi. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih berorientasi pada hasil ujian daripada pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sikap kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Keterbatasan modul ajar dalam mengintegrasikan penanaman karakter menyebabkan siswa kurang terlatih untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti menjaga lisan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Padahal, pendidikan di tingkat dasar maupun menengah sangat dibutuhkan adanya penekanan yang cukup pada ranah sikap sebagai fondasi akhlaq dan keimanan siswa. Akibatnya, siswa cenderung unggul secara teori namun lemah dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan modul ajar yang lebih intensif, efektif dan komprehensif, yaitu modul yang dirancang secara sistematis sesuai dengan karakteristik siswa. Modul intensif tersebut tidak hanya menyajikan materi pelajaran, tetapi juga memuat aktivitas refleksi, studi kasus moral, serta proyek sosial yang menumbuhkan kesadaran nilai yang diintegrasikan dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang berfokus pada penanaman nilai-nilai. Dengan demikian, pembelajaran tidak berlangsung secara dangkal, melainkan menyeluruh dan berfokus pada aspek penghayatan dan kebiasaan. Kehadiran modul ajar berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) yang komprehensif ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pencapaian kognitif dan pembentukan karakter. Modul ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah, sehingga setiap kegiatan belajar mengajar dapat secara simultan mengembangkan pengetahuan sekaligus memperkuat integritas pribadi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengutamakan keseimbangan antara kompetensi dan karakter.

Oleh karena itu, dalam proposal tesis ini, peneliti menekankan pentingnya pengembangan modul ajar intensif sebagai penunjang pembelajaran yang holistik. Modul ajar berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) ini diharapkan mampu mengisi kekosongan yang selama ini terjadi, yaitu minimnya perhatian pada penanaman nilai-nilai luhur dalam setiap proses pembelajaran. Dengan modul yang tepat, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berkarakter yang kuat. Pendekatan pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menentukan dan mempertahankan nilainya untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku ini, diperlukan sebuah. Krathwohl dalam Sulaeman *et al* (2025) menjelaskan bahwa ranah afektif terdiri atas lima jenjang, yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan mengkarakterisasi (*characterization*). Hal ini sesuai dengan sistem kerja model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah yang berpusat pada klarifikasi, penyelidikan, dan pengujian nilai-nilai pribadi, yang ideal untuk menjembatani pengetahuan agama dan perilaku etis yang bernilai positif.

Model pembelajaran VCT merupakan strategi dalam pendidikan nilai yang menekankan pada proses analisis nilai yang telah ada dalam diri siswa, kemudian menyelarasikannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan melalui proses dialogis dan reflektif. Octia *et al.* (2024) menjelaskan bahwa VCT membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial melalui proses diskusi, refleksi, dan eksplorasi nilai, yang pada akhirnya menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral. VCT bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan pribadi melalui pemahaman dan penerjemahan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Rezkiyana *et al.*, 2023). Proses ini melibatkan tujuh kriteria pemilihan nilai: (1) memilih secara bebas, (2) memilih dari berbagai alternatif, (3) memilih setelah mempertimbangkan konsekuensinya, (4) mengagungkan dan mencintai nilai yang dipilih, (5) mempublikasikan pilihan tersebut, (6) bertindak berdasarkan nilai yang dipilih, dan (7) mengulangi pola perilaku tersebut secara konsisten (Raths *et al* dalam Asri, 2024).

Selama ini, sebagai bentuk refleksi siswa terhadap pembelajaran dan penilaian ranah afektif, khususnya pada penanaman nilai-nilai, pendidik hanya menggunakan jurnal manual untuk diisi siswa setiap harinya sebagai kontrol. Namun dengan hanya mengisi jurnal secara manual siswa cenderung bosan karena dianggap hanya bersifat abstrak. Menurut Endah (2021) bahwasannya keterampilan menyimak masih dianggap sebagai keterampilan yang tidak menyenangkan dan cenderung membosankan, meskipun topiknya tentang menyimak, konsep kebosanan terhadap aktivitas pembelajaran abstrak (tanpa stimulus visual/mendengar) dapat dianalogikan dengan jurnal manual. Rasa bosan dan anggapan abstrak terhadap jurnal manual ini muncul karena minimnya keterlibatan aktif siswa dalam memvisualisasikan atau menghubungkan nilai-nilai dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari.

Proses klarifikasi nilai yang bersifat kognitif dan afektif ini perlu didukung oleh alat bantu atau media yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan terukur, terutama bagi

siswa SMP yang masih berada pada tahap operasional konkrit. Siswa pada usia ini akan lebih mudah memahami konsep abstrak jika dapat melihat, menyentuh, dan merasakannya secara langsung. Inilah yang melatarbelakangi ide untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yang inovatif dalam penelitian ini dengan media merajut benang wol di atas papan. Media ini disebut dengan “media rajut hati”.

Media rajut hati ini dirancang sebagai alat refleksi visual dan kinestetik yang sederhana namun powerful. Konsep kerja media ini adalah setiap siswa akan memiliki sebuah papan rajutan kecil, di akhir setiap hari pembelajaran atau setiap kali siswa merasa telah berhasil menjaga lisannya hari itu, ia akan merajut satu atau beberapa helai benang wol berwarna merah di atas papannya. Papan itu diberikan paku-paku yang berbentuk cinta atau hati. Warna merah secara simbolis melambangkan kebaikan, keberanian, dan kehangatan hati. Sebaliknya, jika pada hari itu ia menyadari bahwa ia telah gagal menunjukkan karakter yang baik untuk menjaga lisannya, (misalnya, mengumpat, berbohong, *bullying*, dan sejenisnya), ia akan merajut benang berwarna hitam. Warna hitam melambangkan kesalahan, kegelapan, atau hal yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk pembelajaran yang terintegrasi dan komprehensif berupa “Modul Ajar PAI Berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Media Merajut Hati. Modul ini dirancang khusus untuk konteks pembelajaran di SMPN 01 Batu, dengan harapan dapat menjadi solusi konkret bagi permasalahan pembelajaran PAI yang ada, dan pada akhirnya secara signifikan mampu memperkuat karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) untuk memastikan modul yang dihasilkan tidak hanya teoritis, tetapi juga valid, praktis, dan terbukti efektif dalam mencapai tujuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *research and development* (R & D) merupakan metode penelitian yang banyak diadopsi oleh dunia akademik dewasa ini untuk merancang dan menguji efektifitas produk. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan produk melalui proses penemuan potensi masalah, mendesain dan mengembangkan suatu produk sebagai solusi terbaik (Marinu, 2024). Secara umum, karakteristik utama metode R&D antara lain adalah :1) Menghasilkan produk konkret (media, model, modul, sistem, dll); 2). Melibatkan proses perencanaan –pengembangan –validasi –revisi ; 3). Memerlukan evaluasi formatif dan sumatif ; 4). Iteratif dan adaptif terhadap hasil uji lapangan ; 5). Dapat digunakan dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan, teknologi, dan industri kreatif. Produk dalam penelitian ini berupa modul ajar PAI berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media merajut hati.

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin dipecahkan adalah kurangnya efektivitas pembelajaran PAI dalam memperkuat karakter siswa di SMPN 01 Batu. Dengan mengembangkan modul dan media ini, diharapkan ada solusi yang konkret dan teruji. Untuk memastikan proses pengembangan berjalan secara sistematis, terstruktur, dan efisien, penelitian ini akan mengadopsi model pengembangan ADDIE. Model ADDIE adalah akronim dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*.

Teknis analisis data yang dipilih dalam penelitian pengembangan ini adalah teknik analisis data untuk *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno dalam Astridya, 2013). Maka teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan, sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang belum terungkap dibalik respons peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Validasi Ahli Materi

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa rata-rata penilaian ahli materi mencapai 91% dengan kategori sangat valid. Persentase tertinggi terdapat pada aspek integrasi nilai karakter sebesar 94% yang menunjukkan bahwa modul berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter *hifdzul lisan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, aspek penggunaan bahasa memperoleh persentase 88% karena masih terdapat beberapa istilah dan instruksi LKPD yang perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami siswa. Secara umum, validator menyatakan bahwa modul layak digunakan dalam pembelajaran karakter di SMP Negeri 01 Batu serta menyarankan penambahan contoh kasus yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, terutama terkait media sosial dan komunikasi antarteman. Masukan tersebut menjadi dasar revisi produk sebelum tahap implementasi agar modul lebih komunikatif, mudah dipahami, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Hasil Validasi Ahli Media

Hasil validasi menunjukkan media merajut hati memperoleh persentase 92% dengan kategori sangat valid karena mampu memvisualisasikan konsep karakter secara konkret melalui simbol benang merah dan hitam. Selain itu, desain papan berbentuk hati dinilai menarik, sesuai tujuan pembelajaran karakter, dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa saat refleksi diri. Aspek kemenarikan media memperoleh persentase tertinggi sebesar 95%, yang menunjukkan bahwa media merajut hati mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, aspek keamanan memperoleh persentase 90% karena validator memberikan saran agar ukuran paku lebih diperhatikan supaya aman digunakan siswa. Secara keseluruhan, media dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran karakter.

Hasil Validasi Praktisi Pembelajaran

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh rata-rata persentase sebesar 91% dengan kategori sangat valid karena dinilai mampu membuat pembelajaran lebih aktif, berpusat pada siswa, serta membantu siswa memahami konsekuensi moral melalui aktivitas klarifikasi nilai dan refleksi diri. Selain itu, media merajut hati dinilai sebagai inovasi menarik yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses refleksi karakter menjadi lebih konkret serta mudah dipahami.

Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Setelah modul ajar dan media merajut hati dinyatakan valid oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran, tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji coba kelompok kecil kepada 8 siswa kelas VII SMP Negeri 01 Batu dengan kemampuan heterogen. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan awal produk, keterbacaan modul, kemudahan penggunaan media, serta respons siswa terhadap pembelajaran berbasis Value Clarification Technique (VCT) sesuai pendapat Sugiyono (2022) bahwa uji coba kelompok kecil dilakukan untuk menemukan hambatan awal sebelum implementasi lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua pertemuan menggunakan sintaks VCT yang meliputi choosing, prizing, dan acting melalui kasus moral, diskusi nilai, serta refleksi perilaku menggunakan media merajut hati. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap kasus moral, dan menceritakan pengalaman pribadi terkait menjaga lisan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Uji Coba Lapangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keberanian siswa dalam melakukan refleksi diri. Rata-rata persentase mencapai 90,75% dengan kategori sangat praktis dan aspek penggunaan media memperoleh nilai tertinggi sebesar 93% karena media merajut hati dinilai menarik serta efektif membantu siswa memahami karakter secara visual dan konkret. Aspek pemahaman materi memperoleh persentase 89% karena beberapa siswa masih memerlukan pendampingan guru dalam menghubungkan kasus moral dengan nilai-nilai Islam, namun secara umum produk dinilai sangat layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil Angket Respons Siswa

Angket respons siswa diberikan setelah seluruh proses pembelajaran selesai untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan modul ajar berbasis Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media merajut hati dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif karena pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan memberikan pengalaman baru melalui aktivitas diskusi serta refleksi nilai menggunakan media merajut hati. Berdasarkan hasil angket respons siswa, rata-rata persentase mencapai 91,6% dengan kategori sangat praktis dan aspek manfaat refleksi karakter memperoleh nilai tertinggi sebesar 94% karena media merajut hati membantu siswa memahami perilaku sehari-hari serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga lisan. Aspek kemudahan memahami materi memperoleh persentase 89% karena beberapa siswa masih memerlukan penjelasan tambahan pada istilah tertentu dalam materi Pendidikan Agama Islam, namun secara umum siswa memberikan respons sangat positif terhadap pembelajaran menggunakan modul berbasis VCT dan media merajut hati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat, tidak takut salah ketika berdiskusi, dan merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan pengalaman nyata di sekolah maupun media sosial.

Hasil Posttest

Posttest diberikan kepada siswa setelah seluruh proses pembelajaran selesai untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun setelah menggunakan modul ajar berbasis Value Clarification Technique (VCT). Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menjelaskan pengertian ghibah dan tabayun, memberikan contoh perilaku menjaga lisan, serta memahami dampak negatif penyebaran informasi tanpa klarifikasi. Selain itu, siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VCT tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga pemahaman nilai moral secara lebih mendalam.

Pembahasan

Validitas Modul Ajar Berbasis Value Clarification Technique (VCT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media merajut hati memiliki tingkat validitas sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil validasi ahli materi sebesar 91%, ahli media 92%, dan praktisi pembelajaran 91%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek isi, tampilan, keterlaksanaan pembelajaran, serta kesesuaian dengan karakteristik siswa SMP kelas VII. Menurut Sugiyono (2022), produk penelitian pengembangan dinyatakan valid apabila memenuhi standar isi, media, dan implementasi pembelajaran secara menyeluruh.

Validitas modul juga terlihat dari penyajian materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, khususnya terkait penggunaan media sosial, ghibah, dan tabayun. Penggunaan contoh nyata membantu siswa memahami makna materi secara lebih mendalam. Selain itu, media merajut hati dinilai menarik karena menggunakan simbol benang merah dan hitam untuk menggambarkan perilaku positif dan negatif siswa. Menurut Octia *et al.* (2024), media berbasis aktivitas konkret mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan membantu internalisasi nilai moral secara lebih efektif. Praktisi pembelajaran juga menilai bahwa modul mudah diterapkan dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, demokratis, serta berpusat pada siswa.

Kepraktisan Modul Ajar PAI dan Media Refleksi Merajut Hati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berbasis VCT berbantuan media merajut hati memiliki tingkat kepraktisan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari hasil uji coba kelompok kecil sebesar 87,5%, uji coba lapangan 90,75%, dan respons siswa 91,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa produk mudah digunakan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Basariah (2021), produk pengembangan dikatakan praktis apabila mudah digunakan, menarik, dan mampu membantu proses pembelajaran secara efektif.

Kepraktisan produk terlihat dari kelengkapan modul yang telah memuat tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, LKPD, aktivitas refleksi, dan instrumen penilaian secara sistematis. Guru tidak perlu menyusun perangkat tambahan sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana membuat siswa lebih mudah memahami instruksi pembelajaran. Aktivitas merajut benang merah dan hitam juga meningkatkan antusiasme siswa karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih bermakna. Aktivitas refleksi tersebut membantu siswa melakukan evaluasi diri secara jujur dan bertanggung jawab sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan reflektif.

Keefektifan Produk terhadap Penguatan Karakter Siswa

Modul ajar berbasis VCT berbantuan media merajut hati terbukti efektif dalam memperkuat karakter siswa. Hal ini terlihat dari hasil posttest siswa dengan nilai rata-rata 79,53 berkategori baik serta adanya perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbicara, mengurangi perilaku mengejek teman, dan membiasakan melakukan tabayun sebelum mempercayai suatu informasi. Menurut Sugiyono (2022), produk pengembangan dinyatakan efektif apabila mampu meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keefektifan produk dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran VCT yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses klarifikasi nilai. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diajak menganalisis kasus moral, menentukan pilihan nilai, dan merefleksikan perilaku sehari-hari. Proses tersebut membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Penggunaan media merajut hati juga membantu siswa memvisualisasikan perkembangan perilaku mereka secara konkret melalui simbol benang merah dan hitam. Selain meningkatkan aspek kognitif, pembelajaran berbasis VCT juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa, seperti meningkatnya sikap menghargai pendapat teman dan keberanian mengakui kesalahan diri sendiri.

Implementasi Nilai *Hifdzul Lisan* melalui Media Merajut Hati

Nilai utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah karakter *hifdzul lisan* atau kemampuan menjaga lisan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut dipilih karena masih ditemukan perilaku siswa yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata kasar, mengejek teman, dan penyebaran informasi tanpa klarifikasi. Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada penguatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga ucapan dan komunikasi sehari-hari.

Implementasi nilai *hifdzul lisan* dilakukan melalui aktivitas klarifikasi nilai dan refleksi diri menggunakan media merajut hati. Benang merah digunakan sebagai simbol perilaku positif seperti berkata baik dan melakukan tabayun, sedangkan benang hitam menjadi simbol perilaku yang masih perlu diperbaiki. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami konsekuensi moral dari perilaku mereka secara lebih konkret dan emosional. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbicara, menghargai teman, dan membiasakan klarifikasi informasi sebelum mempercayainya. Dengan demikian, media merajut hati berhasil menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VCT mampu membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai moral melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Raths *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa model VCT efektif membantu siswa memilih, menghargai, dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pendapat Linanda *et al.* (2024) bahwa pembelajaran berbasis VCT dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Octia *et al.* (2024) mengenai efektivitas media pembelajaran berbasis visual dan kinestetik dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Penggunaan media merajut hati membantu siswa memahami perkembangan perilaku

mereka secara lebih nyata melalui aktivitas refleksi yang konkret. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi model VCT dengan media merajut hati sebagai alat refleksi karakter siswa. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan diskusi atau studi kasus tanpa media visual konkret. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi siswa SMP Negeri 01 Batu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media merajut hati berhasil dikembangkan sebagai produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif untuk memperkuat karakter siswa kelas VII SMP Negeri 01 Batu. Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 91%, ahli media sebesar 92%, dan praktisi pembelajaran sebesar 91% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul dan media yang dikembangkan telah memenuhi aspek isi, tampilan, keterlaksanaan pembelajaran, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa. Selain itu, hasil uji coba kelompok kecil sebesar 87,5%, uji coba lapangan sebesar 90,75%, dan respons siswa sebesar 91,6% menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik dan mudah digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Produk yang dikembangkan juga terbukti efektif dalam memperkuat karakter hifdzul lisan siswa. Hal ini terlihat dari hasil posttest dengan nilai rata-rata sebesar 79,53 berkategori baik serta adanya perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, mengurangi perilaku mengejek teman, dan mulai membiasakan melakukan tabayun sebelum mempercayai suatu informasi. Penggunaan model pembelajaran VCT yang dipadukan dengan media merajut hati mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, modul ajar berbasis Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media merajut hati layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di SMP.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menggunakan modul ajar berbasis Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media merajut hati sebagai alternatif pembelajaran karakter yang lebih aktif dan reflektif. Kedua, sekolah diharapkan mendukung pengembangan media pembelajaran berbasis karakter agar proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan akhlak siswa. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan produk serupa pada materi Pendidikan Agama Islam lainnya serta menguji efektivitas produk dalam jangkauan sekolah yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 01 Batu yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, kepada guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, serta kepada para validator yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses pengembangan produk. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelia, B., Umami, R., Octavury, Y., Hidayat, S., Saputri, W., & Sidik, B. R. (2024). Analisis Persepsi Guru terhadap Penggunaan Modul Ajar Sebagai Alternatif Perangkat Ajar pada Kurikulum Merdeka. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 8(2), 246–260. <https://doi.org/10.33369/diklabio.8.2.246-260>

- Asri, D.K. (2024). *Implementasi Pembelajaran PAI dengan Model Value Clarification Technique (VCT) Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. DOI: <https://digilib.unila.ac.id/94907/>.
- Azzahra, R., Annur, S., & Handayani, T. (2025). *Pendidikan Islam Holistik Komprehensif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 188–194. DOI: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11604>
- Ali, F. (2023). *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Digital: Menyeimbangkan Moral Knowing, Feeling, dan Acting*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2025). *Buklet Analisis Isu Terkini Kota Batu 2025: Mengukur Daya Saing Pariwisata Kota Batu*. Badan Pusat Statistik Kota Batu.
- Basariah. (2021). *Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa melalui Model Discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(4), 25.
- Damanik, M.Z, Putri, D.M, Warda, M.A. (2024). *Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*. 2(1), 555. <https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/205>.
- Desta Komala Asri. (2024). *Implementasi Pembelajaran PAI dengan Model Value Clarification Technique (VCT) Dalam Penanaman Nilai Nilai Karakter di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lickona, T, Fahri (2024). *Perspektif Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickonas serta Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Tasikmalaya.
- Marinu. (2024). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Antikorupsi Siswa*, *Journal of Civic Education*, Vol. 8, No. 2, Juni 2025, hal.82. <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/1132>.
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1978). *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rahman, A., & Fauzi, S. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi: Dari Kognitif ke Transendental*. Jakarta: Pustaka Adab.
- Rizqi, Wilda Tri, Toha Suharto, dan S. A. Widodo. 2025. *"Family-Based Character Education Through KH Bisri Mustofa and Lickona's Perspectives."* *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9 (1).27. doi : <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/76>
- Rohman, A. (2019). *Efektivitas Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salsabilla, Irmaliya Izza. 2023. *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. 3(1). 35. DOI : <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384/320>.
- Samal, 2020. *Training Needs Analysis In Developing Teaching Modules For The Merdeka Curriculum*. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*. 9(2).164.
- Saragih, Z. E., Siadari, M. R., Gultom, R. A., Daulay, M. A. J., Rumahorbo, J. A. A., & Siagian, A. H. B. (2024). *Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46917–46923. Doi/ <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22911>

- Sari, D. P., & Wijaya, T. (2021). *Meningkatkan Literasi Moral Siswa melalui Model Value Clarification Technique (VCT) di Era Media Sosial*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 145-160.
- Sari, D. P., & Rahmawati, A. (2021). *Metode Penelitian dan Pengembangan dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 123-130.
- Schlabach, G. A., Colston, M. A., & Baker, C. (2023). Athletic trainers' shared professional values: A report from the National Athletic Trainers' Association Professional Responsibility in Athletic Training Committee. *Journal of Athletic Training*, *58*(6), 491-501. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10496451/pdf/i1938-162X-58-6-491.pdf>
- SMP Negeri 01 Batu. (2025). *Profil Sekolah SMP Negeri 01 Batu*. (Dokumen internal). Batu: SMP Negeri 01 Batu.
- Sitepu, N. A. S., Suryani, I. 2025. *Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(01).1821. doi: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24487>.
- Sulaeman, S., Suwandi, S., Ridho, U., & Raswan, R. (2025). *Penilaian Ranah Afektif dalam Pendidikan Bahasa Arab*. *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(03), 69-80. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-qowaid/article/view/130>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Doi : <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Doi : <https://inislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9274>
- Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami Maulinda. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Tarbawi*, no. 2 130-38. Doi : <https://ejournal.ibi.ac.id/Tarbawi/article/view/392>
- Wijaya, A. F., Mardhatillah, & Persada, Y. I. (2024). *Pengaruh Teknologi Digital pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Lesanpuro 4 Malang*. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 9(6). Doi : <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/krisno/article/view/806>
- Wina Sanjaya. (2007), *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana , hlm. 280. Doi : <https://etd.uinsyahada.ac.id/5089/1/07%20330%200093.pdf>